

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin cerah dan jelas pikiran seseorang semakin terampil seseorang berbahasa. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir. Keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempatnya merupakan caturtunggal atau dengan kata lain saling berhubungan erat dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

Kemampuan ini sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar bidang studi bahasa Indonesia sehingga akan tercipta komunikasi antara guru, siswa, siswa dengan siswa. Komunikasi tersebut hendaknya bersifat interaktif edukatif dan timbal balik yang harus dicapai oleh guru dan siswa. Dari keempat keterampilan tersebut, kegiatan berbicara merupakan suatu keterampilan dasar dalam berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat diperlukan keterampilan berbicara sebagai sarana interaksi dan komunikasi.

Berbicara merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting selain keterampilan yang lainnya. Berbicara juga dapat melatih seseorang menjadi pembicara handal dalam setiap kegiatan. Dengan demikian, berbicara memegang peranan penting dalam menciptakan pribadi yang utuh, berani serta berkarakter. Pada proses belajar mengajar, berbicara sering diabaikan karena tanpa diajarkan

pun keterampilan ini dilakukan. Persepsi ini dapat memberikan dampak menurunnya kemampuan siswa dalam meningkatkan salah satu aspek keterampilan berbahasa tersebut.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang erat kaitannya dengan kemampuan berinteraksi antar siswa yang termasuk pada kegiatan kompleks. Hal ini seperti dikatakan oleh Santosa (2011:6.34) bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, *psikologis*, *neurologist*, dan *linguistik* secara luas sehingga banyak orang beranggapan berbicara merupakan kegiatan yang kompleks. Selain itu pula keterampilan berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama pada siswa seperti yang dikatakan oleh Brown dan Yule (dalam Santosa, 2011:6.34) bahwa dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan secara tertulis kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu proses kegiatan berpikir kemudian menuangkan ide-ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara dapat memudahkan siswa dalam berinteraksi antar sesama dalam lingkungan sosial dan masyarakat.

Oleh sebab itu, penelitian ini memilih keterampilan berbicara sebagai sasaran penelitian tindakan kelas melalui kegiatan mendeskripsikan penggunaan suatu alat berupa telepon. Kegiatan mendeskripsikan ini dapat melatih keterampilan berbicara siswa yang meliputi tiga ranah menurut Bloom yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk aspek kognitif yaitu siswa diharapkan mampu mendeskripsikan penggunaan alat telepon sesuai dengan pengopeasiannya

di depan kelas. Pada aspek afektif siswa diharapkan lancar menggunakan telepon disertai rasa senang berbicara melalui telepon sedangkan pada aspek psikomotor siswa lebih terlatih menggunakan telepon disertai mimik, gerakan atau memperagakan secara teratur.

Dengan demikian, melalui kegiatan mendeskripsikan alat telepon ini, dapat diamati keterampilan berbicara siswa yang baik dan benar sesuai kaidah dan ketentuan dalam ejaan Bahasa Indonesia yang telah disempurnakan, walaupun belum sepenuhnya disadari dan dilaksanakan oleh semua orang bahwa keterampilan berbicara sangat penting terutama bagi kehidupan sehari-hari. Fakta yang terjadi di kelas, guru menghadapi siswa yang sulit memahami materi pelajaran yang sudah dijelaskan. Salah satu faktor yang diindikasikan menjadi penyebabnya adalah sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam aspek berbicara. Hal ini seperti yang terjadi di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Gorontalo Utara yaitu di kelas III SDN 2 Tudi Kabupaten Gorontalo Utara, bahwa sebagian siswa sulit mendeskripsikan penggunaan alat setelah disajikan oleh guru dengan berulang-ulang.

Berdasarkan pengamatan awal pada siswa kelas III SDN 2 Tudi kabupaten Gorontalo Utara, ternyata banyak siswa yang belum memiliki keterampilan berbicara dalam mendeskripsikan penggunaan alat beupa telepon secara maksimal, yaitu sebanyak 18 orang, hanya 6 orang atau 33% yang telah memiliki kemampuan tersebut. Sisanya 12 orang atau 66% masih belum mampu mendeskripsikan penggunaan alat tersebut di depan kelas. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; (1) guru kurang memilih metode yang tepat sehingga

kemampuan siswa masih rendah dalam merespon bahan ajar akibatnya siswa menjadi pasif dan hanya guru yang aktif, (2) pelajaran yang mengandung aspek berbicara kurang mendapat perhatian penuh, (3) teori, prinsip, dan generalisasi mengenai berbicara belum banyak diungkapkan, (3) pemahaman terhadap apa dan bagaimana berbicara itu masih minim, (4) buku teks dan buku pegangan guru dalam pembelajaran berbicara sangat langka, (5) guru-guru bahasa Indonesia kurang berpengalaman dalam melaksanakan pembelajaran berbicara, (6) bahan pengajaran berbicara sangat kurang, (7) guru-guru bahasa Indonesia belum terampil menyusun bahan pengajaran berbicara.

Selain itu pula, rendahnya keterampilan berbicara dalam mendeskripsikan penggunaan alat beupa telepon disebabkan oleh siswa itu sendiri diantaranya; (1) pengucapan tiap kalimat belum tepat, (2) kelancaran mendeskripsikan penggunaan suatu alat belum maksimal, (3) keberanian masih kurang, (4) waktu yang digunakan belum efisien, (5) penguasaan terhadap materi yang diajarkan masih rendah. Hal ini setelah terjadi karena metode yang digunakan saat itu hanya monoton pada ceramah dan tanya jawab sehingga pembelajaran terkesan hanya guru yang aktif sedangkan siswa hanya pasif.

Agar siswa tidak mengalami hal demikian dalam proses belajar mengajar, maka harus ditemukan kunci pembuka menuju pembelajaran yang efektif. Salah satu kuncinya adalah menemukan cara memasukan informasi ke dalam otak. Masuknya informasi ini dapat dicapai melalui “gaya belajar” kita sendiri. Artinya siswa harus mengalami proses pembelajaran menurut gayanya sendiri, dan gaya mengajar guru (pendidik) dapat menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, bukan

sebaliknya siswa harus bersusah payah menyesuaikan gaya belajarnya dengan gaya mengajar guru sebagaimana yang terjadi dalam praktek pembelajaran saat ini.

Seorang guru yang profesional tidaklah mudah, melainkan memahami karakter siswa dan memiliki kreativitas mengajar yang handal. Secara konseptual, kalau gaya dan metode mengajar guru sesuai dengan karakter siswa, maka siswa akan termotivasi dan akhirnya kemampuan berbicara siswa dalam mendeskripsikan penggunaan suatu alat akan meningkat. Jika guru hanya mengandalkan metode ceramah dengan membacakan saja petunjuk penggunaan suatu alat kemudian siswa diminta untuk mendeskripsikan penggunaan tersebut, maka hanya sebagian kecil saja yang mampu. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode yang murah, inovatif, serta mudah dipahami yaitu metode pemberian tugas.

Oleh karena itu, untuk lebih mendalami tentang hakikat metode pemberian tugas dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mendeskripsikan penggunaan suatu alat maka penulis mengadakan penelitian yang diformulasikan dalam judul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Mendeskripsikan Penggunaan Suatu Alat Melalui Metode Pemberian Tugas di Kelas III SDN 2 Tudi Kabupaten Gorontalo Utara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan situasi dan kondisi proses pembelajaran tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Pengucapan tiap kalimat belum tepat tentang suatu objek

- 1.2.2 Kelancaran mendeskripsikan penggunaan suatu alat belum maksimal
- 1.2.3 Keberanian masih kurang dalam suatu objek
- 1.2.4 Waktu yang digunakan dalam pembelajaran belum efisien
- 1.2.5 Penguasaan terhadap materi yang diajarkan yakni mendeskripsikan penggunaan suatu alat masih rendah

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahannya ialah, “Apakah kemampuan siswa mendeskripsikan penggunaan suatu alat melalui metode pemberian tugas di kelas III SDN 2 Tudi Kabupaten Gorontalo Utara dapat ditingkatkan?”

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka salah satu Alternatif tindakan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan siswa mendeskripsikan penggunaan suatu alat di kelas III SDN 2 Tudi Kabupaten Gorontalo Utara adalah menggunakan metode pemberian tugas melalui tiga fase yaitu; (1) fase pemberian tugas, yaitu jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga siswa mengerti apa yang ditugaskan, (2) fase pelaksanaan tugas, yaitu siswa dianjurkan mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis, (3) fase mempertanggungjawabkan tugas yaitu penilaian hasil pekerjaan siswa dengan tes maupun nontes atau cara lain.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendeskripsikan penggunaan suatu alat di kelas III melalui metode pemberian tugas.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1.6.1 Bagi siswa, diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam mendeskripsikan penggunaan suatu alat
- 1.6.2 Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan kemampuan menggunakan metode pemberian tugas.
- 1.6.3 Bagi Lembaga pendidikan, bermanfaat sebagai input pemikiran dalam usaha membina dan mengajak siswa ke arah yang lebih baik serta pemanfaatan metode sesuai dengan prosedurnya.
- 1.6.4 Bagi Peneliti. Sebagai proses pembelajaran dan penyempurnaan untuk melakukan penelitian selanjutnya.